

**ANALISIS PEMASARAN DAN TRANSMISI HARGA PADA PETANI
BOKAR DI DESA LUBUK BATU TINGGAL KECAMATAN
LUBUK BATU JAYA KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**ANALYSIS OF MARKETING AND PRICE TRANSMISSION OF BOKAR
FARMERS OF LUBUK BATU TINGGAL VILLAGE LUBUK BATU
JAYA DISTRICT OF INDRAGIRI HULU REGENCY**

Ari Firma Kumala¹, Ermi Tetty², Suardi Tarumun²

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Jln. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294

Email: ari_firma@yahoo.com

HP : 082389060086

ABSTRACT

This research aim is to know and analyze: 1. The channel, margin of rubber marketing and rubber marketing efficiency. 2. The correlation between the price of rubber from factory and the price of rubber in farmer level. 3. The influence of rubber price changing of factory to farmer level at Lubuk Batu Tinggal Village of Lubuk Batu Jaya District of Indragiri Hulu Regency. The research is used of survey method. The sampling method is purposive sampling of 40 farmer that have plantation age between 10-15 years. The second sampling of merchant is using snowball sampling method. The research results shows that in Lubuk Batu Tinggal Village of Lubuk Batu Jaya District of Indragiri Hulu Regency have one rubber marketing channel. That is farmer to collector merchant to factory. The lowest price in farmer level is Rp.5.500/kg. The highest price level is Rp. 9.200/kg. The lowest price of factory is Rp. 7.050/kg. The highest price level of factory is Rp. 11.480/kg. The average price level of the farmer level on period January 2014 up to Desember 2014 is Rp. 7.084,42. the average price level on factory is Rp. 9.399,17. The margin level of marketing channel between the price in farmer level and factory is Rp. 2.313,08 marketing efficiency is 5,99%. Correlation value between the price in farmer level and factory level is 0,81%. Value of the elasticity of price transmission between the price received from farmers and the price by factory 0,81%.

Keywords : Marketing, Margins, Price Transmission, Elasticity.

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan yang merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa Negara, Tanaman karet merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan andalan. Bahkan Indonesia pernah menjadi produsen

karet alam nomor satu didunia yang sebagian besar tanaman ini diusahakan oleh rakyat. Namun, kedudukan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia kini telah diduduki oleh Malaysia dan Thailand. Hal ini diakibatkan oleh luas areal yang dimiliki tidak

-
1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

seimbang jumlah produksi dan mutu (Barani, 2012).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 2005).

Indonesia memiliki luas areal perkebunan karet yang terbesar di dunia namun kebanyakan perkebunan karet milik rakyat dikelola seadanya, bahkan ada yang tidak dirawat dan hanya mengandalkan pertumbuhan alami. Biaya peremajaan kebun yang cukup tinggi membuat petani hanya mengandalkan perkebunan karet warisan orangtua yang telah berusia lebih dari 25 tahun. Perkebunan karet yang tidak menggunakan bibit unggul dengan pengelolaan yang sangat minim mengakibatkan produksi dan mutu karet alam Indonesia jauh di bawah Malaysia dan Thailand.

Indonesia memiliki hamparan perkebunan karet seluas 3,47 juta hektar lebih, dimana 85% diantaranya merupakan perkebunan rakyat (Deptan, 2010). Melalui upaya penerapan teknologi maju dan bibit jenis unggul diharapkan perkebunan karet Indonesia mampu meningkatkan produksi per satuan hektar. Karet merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan devisa Indonesia untuk melihat luas tanaman dan produksi

karet Indonesia dari tahun 2006-2012 kita dapat lihat di (lampiran 6).

Ekspor karet Indonesia dari tahun ketahun terus menunjukkan peningkatan. Menurut International Rubber Study Group (IRSG), konsumsi karet alam dunia selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2004 konsumsi karet alam dunia mencapai 8,23 juta ton sedangkan produksi dunia sekitar 8,475 juta ton per tahun. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2000, dimana konsumsi dunia sebanyak 7,31 juta ton dengan produksi sebanyak 6,74 juta ton. Antara konsumsi dan produksi karet dunia semakin menunjukkan adanya defisit produksi, sehingga menjadi potensi bagi Indonesia untuk pengembangan budidaya karet dimasa yang akan datang

Faktor penyebab menurunnya harga karet diantaranya permintaan negara konsumen terhadap karet jenis slab bersih kadar karet kering (KKK) melemah, dan kuota yang menyebabkan demand lebih besar dibandingkan dengan suplay (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2014). Akibatnya banyak petani atau bandar karet yang menahan karetnya mengharap harganya naik kembali, sedangkan harga karet di tingkat petani saat ini 6,000-7,000 per kilogram akibat krisis Eropa bahkan sempat mencapai 5,000 per kilogram (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2014).

Perkebunan karet rakyat di Provinsi Riau sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda

dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet-Rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia (Renaldi, 2011).

Sub sektor perkebunan di daerah Provinsi Riau juga menghadapi permasalahan yang khas dan kompleks, yaitu di satu sisi pembangunan dan perkembangan di subsektor perkebunan secara ekonomi menunjukkan atau berjalan relatif cepat, Pada tahun 2011 luas perkebunan karet di Riau mencapai 504.139 Ha dengan hasil produksi 333.069 ton. Serta tingkat pendapatan petani karet mencapai Rp.11.654.34 pada, tahun 2012 adalah 500.851 ha dengan produksi 350.476 ton, dan tahun 2013 luas perkebunan karet riau adalah 505.264 ha dengan produksi 354.257 ton, mampu memberikan perubahan dalam kehidupan sosial pendapatan dan kesejahteraan rakyat di Provinsi Riau (Dinas perkebunan Provinsi Riau, 2014).

Perkebunan merupakan salah satu primadona di Kabupaten Indragiri hulu, yang sebenarnya sudah lama membudaya dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kelapa, dan lain sebagainya. Potensi ekonomi yang menjadi andalan utama di Kabupaten Indragiri hulu adalah sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini terlihat dari PDRB Kabupaten Indragiri hulu, sektor pertanian masih tetap merupakan sektor dominan dalam

pembentukan PDRB Kabupaten Indragiri hulu dengan andil sebesar 43,28 % dari total PDRB daerah ini pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Indragiri hulu, 2013).

Desa Lubuk Batu Tinggal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Desa Lubuk Batu Tinggal memiliki areal perkebunan karet yang cukup luas yaitu 1.847 ha dari total 1.867 ha perkebunan karet yang ada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya kabupaten Indragiri Hulu.

(Dinas Perkebunan Kecamatan Lubuk Batu Jaya, 2013).

Pemasaran bokar ke pabrik dilakukan petani melalui pedagang pengumpul yang ada di Desa Lubuk Batu Tinggal. Pada umumnya pemasaran bokar oleh petani banyak dilakukan melalui lembaga pemasaran yang ada yang senantiasa merugikan para petani karena rendahnya harga yang ditetapkan pedagang. Karena itu perlu penanganan yang lebih jitu dari sistem pemasaran komoditi ini. Sistem pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang besar pada petani khususnya petani karet rakyat sehingga akan merangsang para petani untuk meningkatkan produksinya baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Dalam proses pemasaran komoditas pertanian transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni pada pedagang. Hal ini dikarenakan pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni dan oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani

sehingga walaupun harga ditingkatkan konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Pola transmisi harga seperti ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi ditingkatkan konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani (Irawan, 2007).

Harga karet yang ada di desa Lubuk Batu Tinggal pada bulan desember tahun 2014 yaitu Rp.6,000-Rp.7,000 per kilogram untuk harga di tingkat petani, sedangkan harga di tingkat pedagang pengumpul sampai ke pabrik yaitu Rp.8,000 per kilogram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Lokasi Penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu merupakan Desa atau daerah pengembangan pertanian khususnya perkebunan karet, luas perkebunan karet yang ada di sana sebanyak 1.867 ha. jumlah petani karet yang ada di sana sebanyak 667 KK (lampiran 3). Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Bulan Desember 2014 sampai dengan Bulan Maret 2014.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* terhadap petani karet yang tanaman karetnya berumur 10-15 tahun dengan luas lahan 2 ha pada petani karet di Desa Lubuk Batu Tinggal. Jumlah petani karet yang

terdapat di Desa Lubuk Batu Tinggal adalah berjumlah 667 KK. Sementara Jumlah petani sampel untuk petani ditentukan sebanyak 6% dari Jumlah populasi (KK) yaitu 40 orang petani karet, sehingga petani sampel yang diambil sebanyak 40 orang petani karet di Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. (Lampiran 4). Pengambilan sampel terhadap pedagang dan di pabrik melalui metode *snow ball sampling* dengan mengikuti saluran pemasarannya, dimana terdapat 5 pedagang pengumpul dan 1 pabrik

Metode Pengambilan Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara langsung kepada petani dan pedagang serta pabrik dengan menggunakan daftar

langsung dilapangan. Data sekunder diambil dari instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu, kepala cabang dinas pertanian kecamatan Lubuk Batu Jaya, badan pusat statistik Inhu, serta literatur - literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Margin pemasaran dihitung dengan formulasi (Sudiyono, 2001):

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran (Rp/kg)

Pr = Harga ditingkat pabrik (Rp/kg)

Pf = Harga ditingkat pedagang pengumpul/petani (Rp/kg)

Karena dalam margin pemasaran terdapat dua komponen, yaitu komponen biaya dan komponen

keuntungan lembaga pemasaran, maka:

$$MP = c + \pi$$

$$Pr - Pf = c + \pi$$

$$Pf = Pr - c - \pi$$

Keterangan:

c = biaya pemasaran

π = keuntungan lembaga pemasaran

Efisiensi pemasaran dapat dirumuskan (Soekartawi, 2002) :

$$EPs = \frac{TB}{TNP} 100\%$$

Keterangan :

EPs = Efisiensi Pemasaran (%)

TB = Total Biaya (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produk (Rp/Kg)

Menurut Hanafiah dan Saefuddin dalam Eldi (2009), untuk menghitung bagian yang diterima petani digunakan rumus:

$$LP = \frac{HP}{HK} \times 100\%$$

Keterangan:

LP = Bagian atau persentase yang diterima petani (%)

HP = Harga yang diterima petani (Rp/kg)

HK = Harga yang diterima pedagang pengumpul (Rp/kg)

Untuk mencari korelasi antara harga yang dibayarkan pabrik dengan harga yang diterima petani, dihitung dengan menggunakan rumus (Sudiyono, 2001):

$$r = \frac{\sum Pr \cdot \sum Pf}{(\sum Pr^2 \cdot \sum Pf^2)^{0,5}}$$

Keterangan :

r = Korelasi antara Harga Pabrik dengan Harga ditingkat Petani

Pr = Harga rata-rata ditingkat Pabrik/Pedagang Pengumpul (Rp/Kg)

Pf = Harga Rata-rata Tingkat Petani (Rp/Kg)

Analisis transmisi harga bertujuan untuk mengetahui penampakan pasar antara pasar tingkat produsen dan pasar tingkat konsumen (Azzaino, 1982 Dan suharyanto, 2005). Pada penelitian ini, analisis transmisi harga diukur dari harga ditingkat pedagang pengumpul untuk mengetahui harga ditingkat petani dan pabrik dengan menggunakan model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Pf = b_0 + b_1 Pr$$

ditransformasikan dalam bentuk

linier menjadi :

$$b_1 = \frac{n \sum Pr_i Pf_i - (\sum Pr_i)(\sum Pf_i)}{\sqrt{\left\{ \left(n \sum Pr_i^2 - (\sum Pr_i)^2 \right) \left(n \sum Pf_i^2 - (\sum Pf_i)^2 \right) \right\}}}$$

b0 = Intersept

b1 = koefisien transmisi harga (%)

Pr = Harga rata-rata ditingkat pabrik/pedagang pengumpul (Rp/Kg)

Pf = Harga rata-rata tingkat petani (Rp/Kg)

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran Pemasaran

Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang melakukan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas dari produsen hingga konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditas sesuai waktu, menjalankan fungsi-fungsi

pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen maksimum mungkin. Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran. Dalam usaha untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen terdapat salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, yaitu memilih secara tepat saluran distribusi (*channel of distribution*) yang digunakan dalam rangka usaha penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen (Rahim, dkk, 2007).

Saluran pemasaran juga disebut dengan saluran distribusi dapat digambarkan sebagai suatu rute atau jalur. Saluran pemasaran bokar merupakan rantai atau aliran pemasaran karet dari petani sebagai produsen sehingga sampai kepada pabrik sebagai konsumen. Lembaga pemasaran adalah lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran bokar hingga sampai ke pabrik. Lembaga pemasaran ini timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran ini adalah

menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin (Sudiyono, 2001).

Sistem pemasaran karet rakyat pada dasarnya belum terorganisir dengan baik dan belum efisien. Hal ini disebabkan karena lokasi kebun rakyat yang tersebar, serta mutu atau kualitas bokar yang beragam. Penyebab lainnya adalah sistem penjualan bokar masih didasarkan atas berat basah, sehingga bokar yang diperdagangkan hanya berkadar 48-52%, selebihnya adalah air dan kotoran.

Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul antara lain adalah biaya transportasi dimana biaya rata-rata dari transportasi adalah sebesar Rp. 63./Kg, besarnya biaya transportasi dilihat dari jarak pengambilan hasil panen karet dari pabrik. Kemudian biaya muat serta penimbangan yang dilakukan tenaga kerja disetiap lahan petani dengan rata-rata harga Rp. 161/kg. Biaya bongkar dipabrik Rp, 10/kg. Biaya pos masuk keparik yaitu sebesar Rp. 5,/Kg. serta penyusutan Rp. 240/kg.

Tabel 1. Biaya, Margin Pemasaran, dan Efisiensi di Desa Lubuk Batu Tinggal Bulan Desember 2014

No	Lembaga pemasaran dan Komponen Margin	Jumlah (Rp/kg)	Persentase (%)
¹	Petani		
	1. Harga Jual	6.000	42,86
	2. Penyusutan 10%	600	
	3. Keuntungan	5.400	
2	Pedagang pengumpul		
	a. Harga Beli	6.000	42,86
	2. Biaya Pemasaran	479	
	a. Biaya Transportasi	63	13,15
	b. Biaya muat dan penimbangan	161	33,61
	c. Biaya bongkar dipabrik	10	2,09
	d. Biaya pos masuk	5	1,04
	e. Penyusutan 3%	240	50,10
	3. Keuntungan	1.521	
	4. Harga Jual	8.000	57,14
3	PABRIK		
	a. Harga Beli	8.000	57,14
4	Margin Pemasaran	2.000	
5	Efisiensi Pemasaran		5,99

Sumber: Data Olahan 2014

Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan output pemasaran ataupun dengan mengurangi biaya pemasaran yang dilakukan. Jadi efisiensi pemasaran dapat dilakukan dengan melihat pada perbandingan antara output pemasaran dan biaya pemasaran yang dilakukan.

Efisiensi pemasaran juga dapat dilihat dari panjang pendeknya saluran distribusi atau pemasaran yang dilakukan dalam proses pemasaran bokar. Artinya semakin panjang saluran pemasaran yang digunakan maka akan semakin kecil efisiensi pemasaran yang dilakukan.

Disamping itu efisiensi pemasaran juga dapat dilihat dari margin pemasaran, biaya serta keuntungan yang didapatkan oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat didalamnya. Dari tabel 2, adapun efisiensi yang didapatkan adalah 5,99 %. Ini dikarenakan dalam pemasaran bokar di Desa Lubuk Batu Tinggal biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi dan saluran pemasarannya cukup pendek yaitu petani kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul ke pabrik atau disebut dengan pemasaran tingkat satu.

Analisis Margin Pemasaran

Margin adalah selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen, disini yang bertindak sebagai konsumen adalah pabrik dan produsennya adalah petani karet yang ada di Desa Lubuk Batu Tingga. Adapun komponen dari margin pemasaran adalah seluruh biaya yang diperlukan oleh lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran (Sudiyono, 2001).

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui distribusi biaya dari setiap aktivitas pemasaran, keuntungan dan harga yang diterima petani, dengan kata lain margin pemasaran digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi para pelaku pemasaran yang terlibat (Sudiyono, 2001).

Perlakuan yang tidak sama dari masing-masing lembaga pemasaran yang ada terhadap komoditas yang dipasarkan menyebabkan perbedaan harga jual lembaga pemasaran hingga sampai kekonsumen terakhir. Inilah yang dikatakan margin pemasaran. Dalam penelitian yang dilakukan biaya pemasaran dan keuntungan pemasaran tidak dijelaskan secara rinci karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (data berkala) yaitu dari Januari sampai dengan Desember 2014.

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui selisih harga yang dibayarkan pabrik dengan harga yang diterima oleh para petani. Adapun margin pemasaran bokar yang ada di Desa Lubuk Batu Tingga Kecamatan Lubuk Batu Jaya Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 2. Harga rata-rata ditingkat pabrik dan petani, serta margin periode 2014

No	Bulan	Harga Pabrik (Pr)	Harga Petani (Pf)	Selisih (Pr-Pf)
1	Januari	11.260,00	9.000,00	2.260,00
2	Februari	11.480,00	9.200,00	2.280,00
3	Maret	10.200,00	8.025,00	2.175,00
4	April	10.355,00	8.625,00	1.730,00
5	Mei	10.775,00	8.513,00	2.242,00
6	Juni	9.425,00	7.650,00	2.175,00
7	Juli	9.100,00	5.700,00	3.400,00
8	Agustus	9.295,00	5.500,00	3.795,00
9	September	7.115,00	5.500,00	1.615,00
10	Oktober	7.050,00	5.700,00	1.350,00
11	November	8.735,00	6.000,00	2.735,00
12	Desember	8.000,00	6.000,00	2.000,00
Total		112.790,00	85.013,00	27.757,00
Rata-Rata		9.399,17	7.084,42	2.313,08

Sumber: Data Olahan 2014

Keterangan:

Harga Pabrik(Pr): Harga yang dibayar pabrik ke pedagang
Harga Petani (Pf) : Harga yang dibayarkan pedagang ke petani

Dapat diketahui harga rata-rata terendah ditingkat petani terjadi pada bulan Januari-Desember 2014 yaitu berada pada posisi 5,500/Kg dan harga tertinggi terjadi pada Bulan Februari yaitu sebesar 9,200/Kg. Selanjutnya harga terendah ditingkat pedagang terjadi pada Bulan Oktober yaitu sebesar 7,050/Kg. Naik dan turunnya harga karet ditingkat pabrik sangat dipengaruhi oleh harga karet dunia, karena harga yang ditetapkan oleh pabrik di sesuaikan dengan harga pasar dunia. Krisis ekonomi di Eropa yang saat ini terjadi adalah yang menyebabkan harga karet dunia menjadi sangat rendah dan keadaan ini akan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet yang

ada di Indonesia khususnya petani karet yang ada di Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Disamping itu harga bokar yang diekspor dalam bentuk barang mentah seringkali harganya berfluktuasi dipasar dunia. Harga karet tertinggi ditingkat pabrik terjadi pada Bulan Februari yaitu 11,480/Kg dengan rata-rata harga karet ditingkat pabrik adalah Rp. 9,399.17/Kg dan rata-rata harga ditingkat petani pada bulan desember tahun 2014 adalah sebesar Rp. 7,084.42/Kg.

Analisis Korelasi Harga

PB Triton (2006) menyatakan bahwa koefisien korelasi adalah besaran yang dapat menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel dan dapat diketahui berdasarkan nilai *r* hasil analisis korelasi. Selanjutnya, besar nilai *r*

dapat diinterpretasikan untuk memperkirakan kekuatan hubungan korelasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Rahim dan Hastuti dalam Setiawan (2011) menyatakan untuk

menentukan tingkat keeratan hubungan dalam analisis korelasi harga dapat diketahui dengan pedoman seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat hubungan dalam analisis korelasi

Nilai r	Kriteria Hubungan	Integrasi Pasar
0	Tidak Ada Korelasi	Tidak Sempurna
0-0,5	Korelasi Lemah	Tidak Sempurna
>0,5-0,8	Korelasi Sedang	Tidak Sempurna
>0,8-1	Korelasi Kuat	Tidak Sempurna
1	Sempurna	Sempurna

Hasil perhitungan analisis korelasi harga ditingkat petani dengan harga ditingkat pabrik dengan menggunakan perhitungan SPSS 20 diperoleh nilai koefisien korelasi harga (r) ditingkat petani dengan ditingkat pedagang sebesar positif 0,81 artinya nilai korelasi yang mendekati 1 (satu) menunjukkan keeratan hubungan yang kuat antara harga ditingkat pabrik dengan harga ditingkat petani.

Dengan nilai $r < 1$, juga berarti kedua pasar berintegrasi tidak sempurna. Dengan integrasi pasar yang tidak sempurna maka struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna dan lebih mengarah kepasar monopsoni. Keadaan ini sama halnya seperti yang terjadi di Desa Lubuk Batu Tinggi, dimana pedagang pengumpul bertindak sebagai satu-satunya pembeli hasil panen karet petani sehingga petani tidak mempunyai opsi lain untuk menjual hasil panennya dan akibatnya petani selalu menerima berapapun harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul atau dengan kata lain petani selalu bertindak sebagai price taker.

Analisis Transmisi Harga

Elastisitas transmisi harga merupakan perbandingan perubahan nisbi dari harga ditingkat pedagang dengan perubahan harga ditingkat petani. Apabila elastisitas transmisi harga lebih kecil dari 1 ($E_t < 1$) dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat pedagang akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% ditingkat petani. Apabila elastisitas transmisi harga lebih besar dari satu ($E_t > 1$) maka perubahan harga sebesar 1% ditingkat pedagang akan mengakibatkan perubahan harga lebih besar dari 1% ditingkat petani. Apabila elastisitas transmisi harga sama dengan 1 ($E_t = 1$) maka perubahan harga sebesar 1% ditingkat pedagang akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% ditingkat petani.

Hasil penelitian diperoleh nilai elastisitas transmisi 0.63 yaitu lebih kecil dari satu < 1 . Ini menunjukkan jika terjadi perubahan harga sebesar 1% ditingkat pabrik, akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 0.63% ditingkat petani. Juga mengindikasikan bahwa transmisi harga yang terbentuk antara pasar petani dengan pasar konsumen lemah

sehingga struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna.

Bentuk transmisi harga seperti ini tidak sempurna dan bersifat asimetris, hal ini terjadi karena setiap ada kenaikan harga dipasar pedagang yang berhadapan langsung dengan konsumen akhir yaitu pabrik tidak diteruskan secara penuh kepada lembaga pemasaran yang berada dibawahnya. Walaupun kenaikan harga tersebut diteruskan, tetapi dilakukan secara lambat dan tidak sempurna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu hanya terdapat satu saluran pemasaran Bokar pada petani karet atau bersifat homogen yaitu petani kepedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kepabrik. Margin pemasaran rata-rata dari Pabrik kepetani di Desa Lubuk Batu Tinggal Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu selama periode tahun 2014 adalah sebesar Rp. 2.313,08 dan efisiensi pemasaran bernilai 5,99 %.
2. Nilai korelasi harga untuk ditingkat petani dengan harga ditingkat Pabrik adalah sebesar 0,81% yang artinya bahwa nilai korelasi yang mendekati 1 menunjukkan keeratan hubungan yang tinggi antara harga ditingkat Pabrik karet dengan harga ditingkat petani. Dengan nilai $r < 1$, berarti kedua pasar

berintegrasi tidak sempurna. Integrasi pasar yang tidak sempurna maka struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna dan mengarah kepasar monopsoni.

3. Nilai koefisien regresi b_1 (0,63) nilai koefisien regresi b_1 menunjukkan nilai elastistas harga. Nilai elastistas transmisi harga lebih kecil dari satu ($b_1 < 1$), ini berarti bahwa jika terjadi perubahan harga sebesar 1% ditingkat Pabrik akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 0,63% ditingkat petani.

Saran

1. Petani karet khususnya yang ada di Desa Lubuk Batu Tinggal diharapkan dapat mengikuti perkembangan informasi harga karet yang telah ditetapkan oleh pabrik atau pedagang pengumpul guna menyikapi fluktuasi harga yang terjadi dan penekanan yang terjadi pada petani.
2. Adanya penetapan standar kualitas bokar serta adanya pola kemitraan dan kontrak kerjasama antara petani serta pedagang sehingga dapat meningkatkan posisi petani yang selama ini hanya bertindak sebagai *price taker* (penerima harga) saja.
3. Dalam menentukan pergerakan harga yang terjadi, diperlukan kerjasama antara pihak Pabrik, pedagang pengumpul serta petani. Sehingga pedagang

pengumpul tidak menetapkan harga secara sepihak dan petani tidak selalu mengalami kerugian. Selain itu diharapkan kepada petani untuk selalu aktif mencari informasi mengenai perubahan harga karet yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Pengertian Dan Defenisi Pemasaran <http://ngapackers.blogspot.com/2008/1/pengetiandefenisipemasaranmenurut.html>. (Di akses 11 Okto ber2013, jam 20.30).
- Dinas Perkebunan. 2013. **Produksi Komoditas Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Komoditas Di Kab. Indragiri Hulu**. Dinas Perkebunan Kab. Indragiri Hulu. Rengat.
- Dinas Perkebunan. 2013. **Banyaknya Petani Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan Dan Jenis Komoditas Di Kab. Indragiri Hulu**. Dinas Perkebunan Kab. Indragiri Hulu. Rengat.
- Herlon, Meki. 2010. **Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Irawan, B. 2007. **Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah**. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 4, Desember 2007 : 358-373. http://pse.litbang.deptan.go.id/in_d/pdffiles/ART5-4c.pdf. Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.
- Kepala Cabang Dinas Perkebunan Kecamatan Lubuk Batu Jaya. 2013. **Luas Areal Perkebunan Karet Pola Swadaya Perdesa Di Kecamatan Lubuk Batu Tinggal Kabupaten Indragiri Hulu**. Dinas Perkebunan Kab. Indragiri Hulu. Rengat.
- Muhammad Setiawan. 2011. **Skripsi Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya Di Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan**. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Pekanbaru Universitas Riau.
- McCarthy, E. Jerome., Perreault, JR, Wiliam D. 1993. **Dasar-Dasar Pemasaran**. Erlangga: Jakarta.
- Ningsih, Fitria. 2013. **Skripsi Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Harga Karet Pada Petani Swadaya Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar**. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Pekanbaru Universitas Riau.
- Renaldi. 2011. **Analisis Pemasaran Karet (*Havea Brasiliensis*) di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**. Universitas Riau, Pekanbaru (tidak dipublikasikan)

Suharyanto, Jemmy Rinaldi dan Rubiyo.
2006. **Struktur Pasar
Beberapa Komoditas
Hortikultura di Kabupaten
Buleleng.**

[http://ntb.litbang.deptan.
go.id/ind/2006/SP/strukturpasar.
doc](http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/SP/strukturpasar.doc). Diakses pada tanggal
8 Maret 2011.

Syahza, A. 2002. **Potensi
Pembangunan Industri Hilir
Kelapa Sawit di Daerah Riau.**

<http://almasdi.unri.ac.id/>.
Diakses pada tanggal 28
April 2010.

Syahza, A. 2004. **Dampak
Pembangunan Perkebunan
Kelapa Sawit Terhadap
Multiplier Effect Ekonomi
Pedesaan.**

[http://almasdi.unri.ac.
id/](http://almasdi.unri.ac.id/). Diakses pada tanggal 28
April 2010.

Soekartawi, 2002. **Prinsip Dasar
Ekonomi Pertanian: teori dan
aplikasinya.** RajaGrafindo
Persada : Jakarta